

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**METODE PEMBELAJARAN TARI RUMEKSA  
DI SANGGAR DHARMO YUWONO PURWOKERTO**



**Oleh:**  
**Galuh Destari Kumala Dewi**  
**1610111017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2020**



## METODE PEMBELAJARAN TARI RUMEKSA DI SANGGAR DHARMO YUWONO PURWOKERTO

Galuh Destari Kumala Dewi<sup>1</sup>, Sarjiwo<sup>2</sup>, Antonia Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [galuhdesta77@gmail.com](mailto:galuhdesta77@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [sarjiwo@isi.ac.id](mailto:sarjiwo@isi.ac.id)

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [antonia.indrawati@isi.ac.id](mailto:antonia.indrawati@isi.ac.id)

### Doc Archive

Submitted: ..... 2020

Accepted: .....2020

Published: .....2020

### Keywords

Tari Rumeksa; Sanggar

Dharmo Yuwono;

Pembelajaran Tari;

Metode Pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan beberapa Metode Pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengajar dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan cara mengecek sumber data dari ketua sanggar, pengajar, dan peserta didik untuk mengetahui proses pembelajaran Tari Rumeksa, sedangkan triangulasi metode mengecek kebenaran data yang berasal dari metode observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan tahap pengambilan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tari Rumeksa menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan/*drill*, metode tutor sebaya, dan metode *out door study* (pembelajaran di luar kelas). Penggunaan metode tersebut sudah tepat karena proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Selain itu, peserta didik dapat menguasai materi Tari Rumeksa dan menarik dengan benar.

### Pendahuluan

Di Kabupaten Banyumas terdapat delapan sanggar tari yang masih aktif yaitu Sanggar Dharmo Yuwono, Sanggar Graha Mustika, Sanggar Bilawa, Sanggar Kamajaya, Sanggar Kamandaka, Sanggar Srikandi, Sanggar Kalamangsa, dan Sanggar Ngesti Laras. Namun, ada satu sanggar yang berbeda dengan lainnya yaitu Sanggar Dharmo Yuwono. Sanggar Dharmo Yuwono terletak di Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sanggar Dharmo Yuwono berdiri pada tahun 1979 di bawah naungan Yayasan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu dan Anak Terlantar Dharmo Yuwono. Sanggar Dharmo Yuwono kini sudah diakui keberadaannya oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas. Sanggar ini selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan agenda pariwisata maupun

kebudayaan, hal ini disebabkan karena adanya kerjasama antara Dinporabudpar dengan Sanggar Dharmo Yuwono.

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni. Sanggar merupakan salah satu wadah untuk pembelajaran yang termasuk dalam lembaga pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang ditujukan untuk kepentingan pribadi, serta pendidikan nonformal dapat diperoleh dari orang yang lebih ahli dalam satu bidang tertentu. Menurut Harmojoyo, Pendidikan nonformal adalah suatu usaha yang terorganisir secara sistematis di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing masyarakat agar memiliki cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha

mewujudkan kesejahteraan sosial (Dikutip dari Kamil, 2011:14).

Tujuan pembelajaran seni tari yaitu untuk mengembangkan persepsi indrawi melalui berbagai pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap pengembangan kemampuan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas tercipta karena adanya metode yang digunakan oleh pengajar dalam suatu proses pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang diperoleh untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Khuluqo, 2017: 60). Metode pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian materi kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Menurut Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta teknik dan sumber daya yang terkait lainnya, agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (2008: 42). Penerapan metode pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan belajar mandiri, sebab metode yang tepat akan menumbuhkan motivasi belajar yang baik, serta mendorong belajar mandiri (Mujiman, 2007: 81). Pemilihan berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran juga tergantung dengan tujuan, isi, dan proses pembelajaran. Maka dari itu, penyampaian materi di Sanggar Dharmo Yuwono selalu memperhatikan metode yang digunakan dalam setiap pembelajarannya.

Materi yang disampaikan pada pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan masing-masing kelas, hal ini yang membuat Sanggar Dharmo Yuwono menjadi berbeda dari sanggar yang ada di Banyumas. Selain itu, Sanggar Dharmo Yuwono sudah memiliki panduan mengajar, memperhatikan metode yang digunakan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan peserta didik pada sanggar ini sering mengikuti acara atau kegiatan seperti hari jadi Kabupaten Banyumas, HUT RI di Istana Negara, HUT TNI, serta festival atau lomba tari tingkat kabupaten maupun provinsi.

Sanggar Dharmo Yuwono memiliki lima tingkatan kelas yaitu tingkat pertama,

kedua, ketiga, keempat dan terampil dengan pengajar yang berbeda pada setiap tingkatannya. Pengajar di Sanggar Dharmo Yuwono menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan situasi, jenis tarian yang diajarkan, dan kondisi anak yang diampu. Materi pembelajaran tari di Sanggar Dharmo Yuwono terbagi dalam dua kategori, yaitu tari klasik dan tari kreasi. Salah satu tari kreasi yang diajarkan adalah Tari Rumeke. Pembelajaran Tari Rumeke ini diajarkan pada tingkatan keempat, karena pada tingkat keempat ini dianggap sudah mampu dan sudah melewati tingkatan dasar tari. Tari Rumeke ini selalu dibawakan dalam mengikuti festival atau lomba tari tingkat kabupaten maupun provinsi hingga mendapat penghargaan, hal ini disebabkan karena Tari Rumeke sudah menjadi ikon di Banyumas. Pembelajaran Tari Rumeke yang diajarkan pada tingkatan keempat pastinya menggunakan metode tertentu sehingga membuat pembelajaran sangat efektif, dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan masalah yaitu: Metode apakah yang diterapkan pada pembelajaran Tari Rumeke di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto?. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Tari Rumeke di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto.

### **Metode Pembelajaran**

Metode secara etimologi adalah 'cara', sedangkan secara terminologi metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar terwujud secara optimal (Sanjaya, 2006: 124). Menurut Noor Syam, secara literal metode berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yang terdiri dari dua kosa kata yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan, dapat disimpulkan metode adalah jalan yang dilalui. Metode merupakan prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, yang biasanya menggunakan langkah-langkah yang teratur

(Janawi, 2013: 66).

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2013: 4). Menurut Mohammad Surya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Dikutip dari Majid, 2013: 4). Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pembelajaran merupakan pembelajaran proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2013: 5).

Pada rangkaian sistem pembelajaran, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta teknik dan sumber daya yang terkait lainnya, agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Ginting, 2008: 42). Menurut Kaniah, Metode Pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (2017: 15). Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat, dan bekerja dalam kelompok kecil (Sholeh, 2014: 46). Pengertian metode dapat disimpulkan yaitu suatu cara atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang diaplikasikan oleh tenaga pengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan dapat tercapai dengan maksimal. Suatu Proses pembelajaran terdapat sejumlah metode

pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar, yaitu:

1. Metode ceramah  
Metode ceramah merupakan metode yang dapat dikatakan sebagai metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran (Hamdayana, 2016: 96).
2. Metode Eksperimen  
Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada peserta didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan (Hamdayana, 2016: 97).
3. Metode Demonstrasi  
Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh pendidik (Hamdayana, 2016: 97).
4. Metode Latihan atau Drill  
Metode latihan atau *drill* disebut juga metode *training*, yaitu metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995:86).
5. Metode Diskusi  
Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya (Khuluqo, 2017: 135).
6. Metode Role Playing  
Metode *Role Playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan ajar melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa (Hamdayana, 2016: 102).
7. Metode Imitasi  
Metode imitasi merupakan suatu respon yang serupa dengan stimulus atau

rangkaian laku yang ditimbulkan oleh karena mengamati tingkah laku yang serupa pada oranglain.

#### 8. Metode Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya merupakan metode pembelajaran dengan menunjuk peserta didik untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar temannya tersebut dapat memahami materi dengan baik (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 15).

#### 9. Metode Outdoor Study

Metode *outdoor study* (pembelajaran di luar kelas) adalah suatu metode dengan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu masyarakat dan alam (Adelia, 2012: 14-17).

### Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Mulyani, 2016: 49). Menurut Soedarsono, pengertian tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang diperindah (Dikutip dalam Hidajat, 2018: 55). Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap suatu yang ada dan terjadi di sekitarnya, sebab tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang bisa memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 1994: 1). Menciptakan sebuah tari diperlukan kecepatan respon gerak terhadap kehidupan mental seorang penari, karena dalam menari seperti juga beracting, seorang penari harus tampil dengan pribadinya secara utuh (Doubler, 1998: 1).

Mewujudkan sifat alamiah pada tari, perlu kiranya mengetahui unsur pokok tari yaitu elemen gerak tari yang terdiri ruang, waktu, dan tenaga. Ruang merupakan unsur pokok dalam tari yang juga akan menentukan hasil atau

menentukan terwujudnya dari suatu gerak tari (Mulyani, 2016: 55). Ruang dalam tari berupa posisi, level, dan jangkauan gerak. Elemen waktu merupakan elemen yang membentuk gerak tari serta tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Mulyani, 2016: 56). Elemen waktu dalam tari sudah didominasi oleh beberapa ritme dan tempo geraknya. Ritme gerak adalah elemen yang ada di dalam seni tari yang menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Sedangkan, tempo adalah ukuran dari gerakan tari yang berupa waktu untuk menyelesaikan gerakan tari dalam suatu rangkaian gerakan. Elemen seni tari juga meliputi tenaga dengan pengaturan dan pengendalian dari tenaga saat melakukan pergerakan tari. Tenaga dalam tari adalah kekuatan yang akan mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak untuk membangkitkan atau mempengaruhi penghayatan dalam gerak tari (Mulyani, 2016: 55). Hal tersebut menjadi kunci utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para penari agar para penari lebih mudah melakukan pergerakan tari serta memberikan penampilan yang indah.

Evaluasi hasil pembelajaran seni tari terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga, wirama, dan wirasa menjadi suatu sistem pengkategorian yang lazim digunakan sebagai tolak ukur pada tari. Wiraga merupakan ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari (Mulyani, 2016: 52). Wiraga erat hubungannya dengan cara meniru bentuk fisik tari, terutama dari segi geraknya. Ketrampilan gerak penari dinilai dengan ketentuan (indeks nilai) yang telah ditetapkan. Misalnya bagaimana bentuk fisik dan geraknya. Wirama akan terungkap jika penari memiliki ketajaman rasa atau kepekaan irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan geraknya (Mulyani, 2016: 53). Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya. Wirasa menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari suatu tarian (Mulyani, 2016: 54). Seorang penari harus memiliki penjiwaan dalam membawakan suatu tarian, agar pesan atau makna

dalam tarian dapat tersampaikan. Penerapan wiraga dan wirama tarinya harus selalu mengingat arti atau makna yang terdapat pada suatu tarian sehingga penari dapat tampil dengan penjiwaan secara utuh.

### **Pendidikan Nonformal**

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 12 Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Harmojoyo, pendidikan nonformal adalah suatu usaha yang terorganisir secara sistematis di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial (dikutip dari Kamil, 2011: 14).

Joesof menjelaskan bahwa Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun bagian untuk memberikan layanan kepada peserta didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar (2004: 50). Pendidikan nonformal merupakan suatu kegiatan yang terarah dan teratur di luar lembaga pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan bagi peserta didik (Kompri, 2016: 24).

Lembaga pendidikan nonformal terdapat satuan atau jenis yang salah satunya yaitu sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional (Pujiwiyana, 2010 : 21). Menurut Veronika, bahwa sanggar tari adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni (2012: 14). Sanggar tari diharapkan sebagai tempat dalam upaya menjaga dan melestarikan kesenian

tari, serta sebagai tempat pelatihan yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar (Hartono, 2000: 45).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif. Objek dan subjek dari penelitian ini adalah pengajar dan peserta didik pada pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto, dan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2020. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sdata sekunder. Sumber data primer berupa ketua sanggar, pengajar dan peserta didik pada pembelajaran Tari Rumeksa, mantan Bupati Banyumas, seniman Banyumas. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi foto dan video pembelajaran Tari Rumeksa, struktur organisasi sanggar, serta data pesetra didikyng mengikuiti pembelajaran Tar Rumeksa. Teknik pengumpulan data mennggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul selanjutnya divalidasi menggunakan teknik validasi triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu sumber dan metode. Selanjutnya data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sanggar Dharmo Yuwono**

Sanggar Dharmo Yuwono terletak di Jl. Supriyadi 1/2 Purwokerto, Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Sanggar Dharmo Yuwono dapat dikatakan sebagai lokasi yang strategis, karena sanggar tersebut berada di pusat Kota Purwokerto, dan letak sanggar ini tidak jauh dari kantor kecamatan Purwokerto Timur dan Kelurahan Purwokerto Wetan yang kurang lebih berjarak satu kilo meter.

Akses menuju Sanggar Dharmo Yuwono ini sangat baik dan mudah dijangkau dengan kendaraan umum seperti angkutan kota, maupun kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor. Hal itu dikarenakan jalan menuju Sanggar Dharmo Yuwono merupakan jalan raya yang ramai di pusat perkotaan.

Sanggar Dharmo Yuwono berdiri pada tahun 1979 dan didirikan oleh Bapak Kamaru Samsi yang merupakan pimpinan Panti Asuhan Dharmo Yuwono. Sejak tahun 1994 Yayasan Dharmo Yuwono menampung dua unit usaha yaitu panti asuhan dan sanggar sehingga pimpinan sanggar dan panti juga berbeda. Sanggar Dharmo Yuwono saat ini dipimpin oleh Bapak Carlan. Kata Dharmo Yuwono merupakan gabungan dari dua nama sosiawan yang terkenal di Purwokerto yaitu Bapak Dharmo dan Bapak Yuwono. Arti kata Dharmo yaitu suatu kewajiban dan aturan, sedangkan Yuwono berarti berwibawa. Sesuai arti dari kata tersebut, penggunaan kedua kata yang berasal dari dua sosiawan memiliki filosofi yaitu peserta didik dalam mencari ilmu dapat memenuhi kewajiban dan taat akan peraturan agar menjadi manusia yang berwibawa. Awalnya di Sanggar Dharmo Yuwono diajarkan seni tari, karawitan, dan macapat. Namun, seiring berjalannya waktu hanya seni tari yang dapat bertahan hingga saat ini.

Sanggar Dharmo Yuwono memiliki struktur organisasi yang di dalamnya terdapat ketua sanggar, sekretaris, bendahara, pengajar. Kepengurusan organisasi ini berjalan sesuai tanggungjawab masing-masing. Struktur organisasi di Sanggar Dharmo Yuwono setiap tahun mengalami pergantian kepengurusan. Hal tersebut dilakukan dikarenakan supaya semua merasakan menjadi pengurus terkecuali pada ketua sanggar yang tidak pernah berganti.

Sanggar Dharmo Yuwono menerima peserta didik baru setiap awal bulan September, kemudian pada akhir bulan september diadakan pentas akhir tahun sebagai evaluasi hasil akhir pembelajaran. Selain itu, untuk memulai pembelajaran pada tahun ajaran baru dijadwalkan pada bulan Oktober. Sanggar Dharmo Yuwono terdapat lima tingkatan kelas. Tingkatan kelas tersebut adalah kelas I.I (tingkat pertama), kelas I.II

(tingkat kedua), kelas II.I (tingkat ketiga), kelas II.II (tingkat keempat), dan kelas terampil. Kelas I.I yang diajar oleh Ibu Tri Wahyuni diajarkan tari dasar sebagai pengenalan pada tari dan untuk membuat peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran. Kelas I.II diajar oleh Ibu Sukati, pada kelas ini diperkenalkan tarian klasik dan tarian Banyumasan. Kelas II.I diajar oleh Ibu Sri Winarni dengan mengajarkan tarian kreasi. Kelas II.II yang diajar oleh Ibu Kustiyah diajarkan tari klasik dan tari Banyumasan yang sudah menggunakan properti, karena pada tingkatan ini mulai pengenalan tarian yang menggunakan properti. Kelas terakhir yaitu kelas terampil yang diajar oleh Ibu Ida Sulistyarini diajarkan tarian klasik, Banyumasan, maupun tarian dari daerah lain.

Keberadaan Sanggar Dharmo Yuwono sudah terkenal di Purwokerto, karena Sanggar Dharmo Yuwono merupakan sanggar yang telah berdiri lama, sanggar yang cukup besar, serta sanggar yang mengajarkan tarian klasik dan selalu memperhatikan kualitas peserta didiknya. Selain itu, Sanggar Dharmo Yuwono juga menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berbakat sehingga menjadi generasi muda yang ikut serta melestarikan kebudayaan Indonesia. Sanggar Dharmo Yuwono merupakan sanggar yang telah diakui keberadaannya oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (dinporabudpar) Kabupaten Banyumas. Sanggar Dharmo Yuwono sejak dahulu sering mengikuti beberapa agenda yang ada di Kabupaten Banyumas seperti acara Hari Jadi Kabupaten Banyumas, dilibatkan pada acara HUT RI ke 68 di Istana Negara pada tahun 2013, HUT TNI dan sering mengikuti lomba atau festival tingkat kabupaten maupun provinsi.

Penghargaan yang diraih oleh Sanggar Dharmo Yuwono antara lain sebagai pengisi acara di Borobudur kunjungan Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan membawakan Tari Rumeksa tahun 2011, Tari Rumeksa masal pada acara Kodam IV Diponegoro tahun 2012 di Ambarawa, Peresmian Softopening semen Bima membawakan Tari Rumeksa tahun 2013, Juara 1 pada Junevaganza Festival tahun 2017 dengan

membawakan Tari Rumeksa, Pengisi Acara pada Rapat koordinasi Peeningkatan Kunjungan Museum tahun 2017, Juara 1 pada Festival Tari dalam rangka HUT Kab. Banjarnegara tahun 2018, Juara 1 pada Festival Tari Banyumas dengan Tari Rumeksa pada tahun 2019, Juara 1 pada Festival Depo Pelita tahun 2019 dengan tarian yang dibawakan yaitu Tari Rumeksa, Juara 1 pada Festival Junevaganza dengan membawakan Tari Rumeksa tahun 2019.

### Deskripsi Tari Rumeksa

Tari Rumeksa adalah tarian yang menggambarkan beberapa kesenian yang ada di daerah Banyumas. Tari ini merupakan hasil kreasi inovasi kesenian tradisional yang tumbuh subur di wilayah Banyumas. Kata *rumeksa* diambil dari kata *ngreksa* yang berarti memelihara atau menjaga. Menjaga yang dimaksud ialah untuk menjaga kesenian di Banyumas yaitu *Lengger* dan *Ebeg*. Tari Rumeksa terdapat tiga macam kesenian Banyumas yaitu *Lengger*, *Baladewan*, dan *Ebeg*. Tari ini dikategorikan sebagai tari putri yang memiliki ketegasan dan kegagahan pada gerakannya, karena pada Tari Rumeksa terdapat *Kiprahan* dan *Ebeg-ebegan* yang menggunakan *tanjak* putra dengan ciri kaki *tanjak* atau dibuka lebar. Selain itu, kesan *centil* dan *kemayu* dapat ditemui pada *lenggeran* pada bagian awal dan akhir. Tari Rumeksa merupakan tari tunggal yang bisa ditarikan secara kelompok dengan jumlah penari dua orang atau lebih dan dapat ditarikan oleh anak-anak, dewasa atau ibu-ibu artinya tidak ada batasan umur untuk menarikan Tari Rumeksa ini. Tari Rumeksa menggunakan properti berupa *Ebeg* atau Kuda Kepang yang digunakan untuk *ebeg-ebegan*. *Ebeg* atau Kuda Kepang lazim ditarikan oleh penari putra sehingga pemakaian properti *Ebeg* atau Kuda kepang ini merupakan keunikan dari Tari Rumeksa.

Struktur Koreografi pada Tari Rumeksa terbagi menjadi empat bagian, yaitu lenggeran awal, kiprahan, ebeg-ebegan dan lenggeran akhir. Setiap bagian terdiri dari tiga motif gerak. Motif gerak tersebut merupakan gerakan yang sudah ada kemudian dikreasi. Berikut motif gerak setiap bagian pada Tari Rumeksa yang diajarkan di Sanggar Dharmo Yuwono.

#### 1. Bagian Lenggeran Awal

Bagian lenggeran awal ini merupakan bagian pada awal tarian yang menggunakan gerakan lengger. Gerakan lengger ini didominasi oleh gerakan pinggul mengikuti irama Banyumasan yang lincah dan dinamis sehingga terkesan centil atau kemayu. Motif gerak pada bagian lenggeran awal yaitu jalan ukel seblak, seblak sampur, keweran sindhet, penthangan asto, entrakan, dan lembahan variasi.

#### 2. Bagian Kiprahan

Bagian kiprahan ini merupakan bagian kedua setelah lenggeran awal. Kiprahan berasal dari kesenian Baladewan yang menggambarkan kegagahan dan keberanian prajurit dalam melawan penjajah pada zaman kolonial. Gerak pada bagian kiprahan ini menggunakan motif gerak putra yang gagah dengan posisi kaki tanjak putra atau posisi kaki terbuka lebar. Motif gerak pada bagian kiprahan yaitu tranjang tumpang tali, penghubung kiprahan, penthangan asto, tumpang tali, ngetung bala.

#### 3. Bagian Ebeg-ebegan

Bagian ini merupakan bagian menggunakan gerakan ebeg-ebegan dengan menggunakan properti ebeg atau kuda kepang. Motif gerak pada bagian ebeg ini masih sama seperti pada bagian kiprahan yaitu menggunakan tanjak putra, karena ebeg pada umumnya ditarikan oleh penari putra. Motif-motif pada bagian ebeg-ebegan ini adalah lumaksana ebeg, penghubung ebeg, miwir sampur, mlaku miring, lampah tigo.

#### 4. Bagian Lenggeran Akhir

Bagian lenggeran menggunakan gerakan lengger yang terkesan centil dan kemayu seperti pada bagian lenggeran awal. Motif gerak pada bagian lenggeran akhir yaitu jalan geol, geol cutat sampur, geol, lampah tigo seblak sampur

Tata rias secara umum dapat diartikan salah satu ilmu yang mempelajari seni merias wajah untuk menampilkan kecantikan sendiri atau orang lain menggunakan kosmetik yang dapat menutupi dan menyamarkan kekurangan-kekurangan pada wajah serta teknik merias wajah itu sendiri. Tata



rias yang digunakan pada Tari Rumeka menggunakan tata rias korektif atau rias cantik. Rias korektif dipilih agar keceriaan dan kegembiraan dalam menari Tari Rumeka, selain itu rias korektif dapat mempertegas garis-garis wajah sehingga dapat terlihat cantik membuat karakter yang dibawakan penari semakin jelas tanpa mengubah karakter asli dari si penari.

Tata busana mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Tari Rumeka merupakan tarian yang terdapat dua watak yaitu *kemayu* dan gagah. Busana dengan kain *nyamping* digunakan saat melakukan gerakan *lenggeran* atau berwatak *kemayu*. Busana *jeblosan* digunakan saat melakukan gerakan bagian *kiprahan* atau berwatak gagah. Busana *jeblosan* yaitu busana yang berlapis-lapis dari jarik yang dibuat rok dan memiliki wiru, kemudian kain disingkap ke belakang untuk mempermudah saat melakukan gerakan gagahan. Busana yang dikenakan dalam Tari Rumeka adalah kain batik atau *jarik*, *mekak*, *slepe*, *rapek*, rompi, celana, dan sampur. Aksesoris yang dipakai dalam Tari Rumeka meliputi kalung, *giwang*, gelang tangan, sanggul kerucut, bunga hias, hiasan kepala.

Penggunaan iringan musik pada tari berpengaruh dalam menentukan dramatik sebuah tarian. Tari Rumeka diiringi menggunakan Calung Banyumasan. Calung merupakan alat musik tradisional dengan perangkat mirip gamelan yang terbuat dari bambu wulung. Tari Rumeka diiringi gending lancar Banyumasan dengan vokal *waranggana*. Gending pada Tari Rumeka menggunakan gending *lengger calung*, *maskot bawor*, dan *eling-eling*. Gending *lengger calung* digunakan pada bagian *lenggeran* awal dan *lenggeran* akhir. Gending *maskot bawor* pada bagian *kiprahan*, dan gending *eling-eling* pada bagian *ebeg*. Tari Rumeka menggunakan iringan yang sedang dan cepat sehingga menghasilkan iringan yang rancak dan semangat.

### Proses Pembelajaran Tari Rumeka Di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto

Pemilihan materi Tari Rumeka pada tingkatan keempat ini karena

dianggap sudah mampu dan sudah melewati tari dasar. Tari Rumeka menggunakan properti *ebeg* atau kuda kepang sehingga menjadikan pengenalan pada peserta didik dalam penggunaan properti pada suatu tarian. Selain itu, Tari Rumeka merupakan tarian inovasi dari kesenian yang ada di Banyumas yaitu *lengger*, *ebeg*, dan *baladewan*, sehingga materi Tari Rumeka dapat mengenalkan kesenian tersebut. Pelaksanaan pembelajaran Tari Rumeka ini memiliki beberapa unsur, antara lain:

#### 1. Pengajar

Pengajar Tari Rumeka di Sanggar Dharmo Yuwono adalah Ibu Kustiyah. Beliau selain menjadi pengajar Tari Rumeka juga menjadi penata tari dalam penciptaan Tari Rumeka. Ibu Kustiyah tidak hanya menjadi penata Tari Rumeka, tetapi juga sering menjadi penata tari yang lainnya sehingga banyak event atau kegiatan yang sering dilakukan. Selain mengajar di Sanggar Dharmo Yuwono, Ibu Kustiyah juga mengajar di sanggar lainnya sehingga sudah terbukti bahwa beliau menjadi pengajar yang baik.

#### 2. Peserta Didik

Peserta didik pada pembelajaran Tari Rumeka di Sanggar Dharmo Yuwono berjumlah 25 anak. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran Tari Rumeka rata-rata merupakan siswa yang masih bersekolah di bangku SD dan SMP dengan mayoritas anak perempuan.

#### 3. Jadwal Pembelajaran

Jadwal pembelajaran Tari Rumeka yaitu hari Jumat pukul 15.30-17.00 WIB dan hari Selasa pukul 15.30-17.00 WIB. Waktu pembelajaran Tari Rumeka di Sanggar Dharmo Yuwono adalah satu setengah jam. Pemilihan hari dan waktu disesuaikan dengan jadwal peserta didik dan pengajar.

#### 4. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Tari Rumeka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar

diawali dengan salam dan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan dimana peserta didik diberikan apersepsi yaitu guru menerangkan sekilas tentang materi Tari Rumeksa yang akan dipelajari. Kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran tari, memberi motivasi belajar kepada peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran dan membuat peserta didik agar lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Pengajar memberi materi gerak dengan menjelaskan terlebih dahulu kemudian memperagakan gerakan Tari Rumeksa. Setelah itu, peserta didik mengikuti gerakan yang diajarkan. Peserta didik diajarkan gerakan dengan hitungan terlebih dahulu, setelah hafal kemudian menggunakan iringan musik Tari Rumeksa. Setiap pertemuan diberikan dua sampai tiga ragam gerak kemudian diulang-ulang sampai peserta didik hafal dan paham. Pengajar biasanya membagi kelas menjadi dua agar pembelajaran lebih efektif. Pengajar membenahi gerak pada setiap peserta didik yang kurang paham atau kurang bisa dalam memperagakan materi gerak yang diajarkan.

#### c. Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi yang dilakukan pada seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar melakukan kegiatan penutup untuk memberikan hasil evaluasi,

melakukan tindak lanjut dalam pemberian tugas untuk menghafal materi yang telah diberikan, menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Kemudian pembelajaran ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

### **Metode Pembelajaran Pada Tari Rumeksa**

Pengajar menggunakan metode saat pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode tersebut dilakukan secara bertahap dan berurutan dengan uraian sebagai berikut:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan materi secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada peserta didik. Metode ini digunakan sebagai pengantar atau pembukaan guna menyampaikan materi yang akan diajarkan. Selain itu, metode ceramah juga digunakan untuk mengemukakan tujuan pembelajaran. Metode ceramah berisi tentang pengetahuan secara terinci sebelum masuk pada pembahasan pokok pembelajaran. Pengajar menerangkan secara lisan tentang materi yang akan diajarkan, seperti yang diungkapkan oleh Hamdayana bahwa metode ceramah merupakan metode yang dapat dikatakan sebagai metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran (2016: 96).

Metode ceramah pada pertemuan pertama digunakan pengajar untuk menjelaskan pengetahuan tentang Tari Rumeksa. Pengajar menjelaskan sejarah penciptaan Tari Rumeksa, fungsi Tari Rumeksa, bentuk penyajian Tari Rumeksa, tata rias dan busana pada Tari Rumeksa, motif gerak pada Tari Rumeksa. Metode ini digunakan untuk menjelaskan setiap motif gerak yang diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, metode ini efektif

digunakan sebagai penjelasan awal sebelum masuk pada praktek gerak dengan waktu yang relatif pendek dan singkat karena jika materi yang diberikan terlalu banyak dengan waktu yang lama peserta didik akan merasa bosan dengan pembelajaran. Metode ini juga digunakan agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Metode ceramah digunakan dalam pembelajaran tari ini karena dalam penyampaian materi harus ada yang disampaikan secara verbal. Metode ceramah cocok digunakan pada pembelajaran Tari Rumeka di Sanggar Dharmo Yuwono karena terdapat peserta didik dengan jumlah yang banyak sehingga tidak memungkinkan pengajar untuk menjelaskan kepada peserta didik secara individu.

## 2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode peragaan atau mempertunjukkan sesuatu dengan mempraktikkan materi yang disampaikan. Penggunaan metode demonstrasi ini sebagaimana diungkapkan oleh Daradjat bahwa metode demonstrasi menggunakan peragaan atau percontohan secara langsung kepada peserta didik sehingga dapat dicontoh atau ditirukan oleh peserta didik (2000: 289). Setelah dilakukan metode ceramah atau penyampaian materi secara teori dan lisan, kemudian pengajar memperagakan gerakan dengan cara mendemonstrasikan setiap gerakan.

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi ini, pengajar memperagakan setiap motif geraknya tidak dengan hitungan, melainkan mengikuti alunan lagu dan irama kendang tari tersebut. Hal ini dilakukan karena setiap motif gerak Tari Rumeka tidak bisa diperagakan dengan hitungan secara pasti. Misalnya pada sekaran pertama yaitu sekaran penthangan asta sampai keweran sindhet mengikuti alunan lagu yaitu gendhing Lengger Calung dan irama kendangannya sebagai berikut:

Tabel 1. Uraian gerak dan alunan lagu Tari Rumeksa

Motif Gerak	Alunan Lagu	Irama Kendang	Hitungan
<i>Penthangan Asta</i>	<i>Seni calung</i>	<i>Ketak detungtung taktak</i>	1-4
	<i>Tradisi banyumasan</i>	<i>Ketak detungtung dah dah</i>	5-8
	<i>Lenggeran</i>	<i>Ketak detungtung taktak</i>	1-4
	<i>Jogede dadi klanganan</i>	<i>Ketak detungtung dah dah</i>	5-8
<i>Pentangan astho ngracik</i>	<i>Lenggak lenggok e</i>	<i>Ketak detungtung tak</i>	1-4
	<i>Bareng lembhane</i>	<i>Detak tak</i>	5-8
	<i>Tragal tregel polahe</i>	<i>Detak tak</i>	1-4
	<i>Gawe greget iramane</i>	<i>Detak tak</i>	5-8
	<i>Senggak e</i>	<i>Detak tak</i>	1-4
<i>Menuju keweran</i>	<i>Melu kendangane</i>	<i>Ndang ndang ndang det tak dlang</i>	5-8
	<i>Gat e got e gat e got</i>	<i>Tak tung tak tlang tung tak tung tak</i>	1-4
	<i>Ndal endhol endhal ndhol</i>	<i>Ndang detak ndedlang</i>	5-8
	<i>E pancen</i>	<i>Tak detung tak tung dah</i>	1-4
<i>Sindhet</i>	<i>Nambahi rasane</i>	<i>Tlang tung tak delang tung tak deh</i>	5-8
	<i>Mleketaket</i>	<i>Tung deh tung deh</i>	1-4
	<i>Tradisi banyumasan e</i>	<i>Delang ketung tak ndedlang</i>	5-8

Metode demonstrasi ini cocok digunakan pada pembelajaran tari, karena peserta didik dapat lebih memahami gerakan dan lebih mudah untuk mempraktikkannya. Seorang pengajar memperagakan setiap gerakan kemudian peserta didik mempraktikkannya dengan tujuan apabila siswa hanya melihat tanpa melakukan praktik gerak yang telah

didemonstrasikan, peserta didik akan lupa atau kurang memahami karena tidak melakukannya secara langsung, sehingga metode demonstrasi ini cocok digunakan pada pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono karena memerlukan peragaan gerak secara langsung.

### 3. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan suatu metode dengan proses peniruan oleh peserta didik dalam melakukan tindakan seperti yang dicontohkan oleh pengajar. Metode ini membantu peserta didik memperoleh gambaran yang realistis mengenai suatu objek. Pengajar memberikan contoh materi gerak Tari Rumeksa terlebih dahulu untuk memberikan sedikit gambaran kepada peserta didik, kemudian peserta didik menirukan gerakan dengan perlahan-lahan. Penggunaan metode ini diikuti dengan *ngede* atau berkaca, pengajar bergerak seolah mereka adalah kaca dari peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah menirukan gerakan yang dicontohkan. Metode ini memudahkan peserta didik secara bertahap dalam menerima materi karena peserta didik dituntun untuk memperhatikan terlebih dahulu sebelum menirukan gerak tarinya.

Penggunaan metode ini sangat memudahkan mereka dalam memahami dan mempraktikkan materi gerak yang diajarkan. Setelah mereka mendapat pemahaman tentang gerak yang diajarkan, mereka melakukan dengan meniru langsung apa yang dicontohkan oleh pengajar. Namun, terkadang peserta didik juga merasa kebingungan setelah melakukan praktek dan menirukannya. Maka dari itu, diperlukan kesabaran agar peserta didik benar-benar mempraktekkan gerakan seperti apa yang dicontohkan oleh pengajar.

### 4. Metode Latihan atau *Drill*

Setelah peserta didik dapat meniru dan memahami gerakan, pengajar kemudian menggunakan metode latihan atau *drill*. Pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto menggunakan metode latihan agar peserta didik memiliki

kemampuan motorik yang diharapkan dapat menarikan Tari Rumeksa dengan hafalan serta sikap yang baik dan benar. Metode ini menuntut peserta didik agar melakukan latihan secara langsung dan diulang-ulang dan diatur sedemikian rupa oleh pengajar sehingga peserta didik memperoleh ketangkasan dan perkembangan yang signifikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sudjana, bahwa Metode latihan merupakan metode pengajaran peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan atau diberikan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari (1995: 86).

Musik atau iringan tari memiliki peran penting saat berlangsungnya metode latihan ini, karena dapat melatih peserta didik agar mampu menarikan tarian sesuai iringannya. Penggunaan metode ini pada Tari Rumeksa agar peserta didik dapat mempraktikkan gerak Tari Rumeksa dari bagian lenggeran awal sampai lenggeran akhir dengan baik dan benar.

Penggunaan metode ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat lebih menghafal akan materi yang diberikan. Hal ini dikarenakan, jika peserta didik melakukan praktik secara langsung dan dilakukan secara berulang-ulang maka daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan akan lebih meningkat serta membuat peserta didik akan lebih paham dan mengerti dari pada hanya teori saja tanpa adanya praktik.

### 5. Metode Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya merupakan kegiatan belajar mengajar pada sebuah kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengajarkan dan berbagi ilmu pengetahuan atau ketrampilan pada peserta didik yang lain untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar dapat memahami materi dengan baik. Tutor sebaya ini dapat memberi rasa nyaman terhadap peserta didik karena pada umumnya hubungan antara teman lebih baik dibandingkan hubungan dengan pengajar.

Proses pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang mandiri karena peserta didik menggantikan fungsi pengajar untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi dan Supriyono bahwa metode tutor sebaya merupakan metode pembelajaran dengan beberapa peserta didik ditunjuk atau ditegaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar temannya tersebut dapat memahami materi dengan baik (2004: 15).

Pembelajaran Tari Rumeka menggunakan metode ini dengan cara pengajar membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdapat satu atau dua peserta didik yang menurut pengajar sudah dianggap mampu dan dapat memberi contoh kepada temannya yang lain, karena dalam pembelajaran ini peserta didik yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman yang lainnya, sehingga pada saat peserta didik tersebut memberikan bimbingan sudah menguasai bahan yang akan disampaikan. Pengajar memberi kesempatan kepada setiap peserta didik yang menjadi tutor untuk mengajari temannya. Pengajar juga tetap mengawasi dan membimbing pada setiap kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menari dan mempresentasikan hasil belajarnya.

Metode ini sudah tepat digunakan, karena banyak materi gerak yang belum bisa dipahami tetapi ingin bertanya kepada pengajar tidak berani dan merasa malu. Karena tidak semua anak mempunyai keberanian dan rasa percaya diri terhadap pengajar. Selain itu, penggunaan metode ini dapat mempererat hubungan antar peserta didik, dan menambah rasa sosialisasi antar peserta didik, karena peserta didik bukan dari satu sekolah yang sama melainkan berasal dari sekolah yang berbeda, umur yang berbeda, dan daerah yang berbeda. Pengajar melaksanakan pembelajaran seefektif mungkin dengan menerapkan

metode tutor sebaya ini, karena dapat membantu pengajar dalam memberikan materi terhadap peserta didik. Metode ini sangat menarik dalam proses pembelajaran tari karena peserta didik yang belum menguasai materi dan malu untuk bertanya kepada pengajar dapat bertanya terhadap temannya yang menjadi tutor. Metode ini juga dapat mengajarkan kemandirian, dapat mengakrabkan antar peserta didik.

#### 6. Metode *Outdoor Study* (Pembelajaran Di Luar Kelas)

Pengajar pada kelas Tari Rumeka juga menggunakan metode outdoor study atau pembelajaran di luar kelas. Pengajar seringkali melakukan pembelajaran di luar kelas atau di luar sanggar seperti di taman kota atau alun-alun, car free day. Hal tersebut dilakukan guna mencari suasana baru untuk peserta didik dan melatih peserta didik supaya lebih percaya diri, karena taman kota atau alun-alun merupakan tempat yang ramai sehingga akan banyak yang menyaksikan pembelajaran tersebut. Selain itu, hal ini dilakukan agar pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga tercipta pembelajaran yang terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar yang hanya bisa dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran di luar sanggar merupakan aktifitas bermain berpotensi menumbuhkan karakter anak agar lebih kuat dan percaya diri. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Adelia bahwa Metode outdoor study (pembelajaran di luar kelas) adalah suatu metode dengan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu masyarakat dan alam (2012: 14-17).

Penggunaan metode ini diikuti dengan metode simulasi yaitu peserta didik dan pengajar menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Peserta didik pada Tari Rumeka melakukan simulasi seolah mereka sedang melakukan pentas dengan dilihat banyak orang. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kemungkinan terjadi kendala seperti

kendala teknis dan kendala tidak terduga lainnya saat pementasan berlangsung. Sanjaya mengatakan bahwa metode simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan merasakan situasi yang sebenarnya dalam artian tahapan yang dilakukan belum pada obyek yang sebenarnya atau tidak pada situasi yang sebenarnya (2006: 159). Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran Tari Rumeksa yang dilakukan di luar sanggar, yaitu guna membiasakan peserta didik agar terbiasa saat menari diluar sanggar dan sudah percaya diri saat mengikuti pementasan akhir tahun yang diadakan di luar sanggar.

Penggunaan metode ini dapat membuat peserta didik lebih senang karena melakukan pembelajaran di luar sanggar dan dilihat orang-orang dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih. Selain itu, dapat memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk tampil lebih percaya diri dan mengembangkan kreativitasnya. Peserta didik dapat lebih akrab dengan lingkungan dan mempersiapkan agar dapat tampil lebih percaya diri saat mengikuti pentas akhir tahun.

Proses pembelajaran menggunakan metode outdoor study ini untuk melatih peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik hal tersebut dikarenakan peserta didik dilatih untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya, meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan atau keadaan sekitar. Maka dari itu penggunaan metode ini dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan metode yang lainnya, meskipun pembelajaran dilakukan diluar sanggar yang ramai tetapi metode ini dapat menumbuhkan motivasi tersendiri pada peserta didik untuk tampil lebih percaya diri. Peserta didik cukup berkembang karena proses pembelajaran tidak monoton dilakukan didalam kelas saja melainkan diselingi dengan belajar diluar sanggar agar imajinasi peserta didik dapat berperan lebih

aktif tidak hanya terpaku pada keadaan di dalam kelas.



Gambar 1. Proses Pembelajaran *Outdoor Study*

Penerapan metode pembelajaran bertujuan agar materi yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Ketika tujuan yang akan dicapai agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan harus saling berkaitan, artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto telah menggunakan metode yang cocok dalam pembelajaran Tari Rumeksa. Metode tersebut dilakukan secara bertahap dan berurutan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu peserta didik dapat menguasai dan menarikan Tari Rumeksa dengan baik dan benar serta menjadikan peserta didik menjadi lebih berkualitas. Beberapa metode yang digunakan terdapat metode yang lebih efektif dalam melakukan pembelajaran tari yaitu metode outdoor study. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran tari menggunakan metode outdoor study yang dilakukan diluar sanggar yang ramai tetpai dapat menumbuhkan motivasi tersendiri terhadap peserta didik agar dapat tampil lebih percaya diri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa aspek pembelajaran tari yang dilaksanakan di Sanggar Dharmo Yuwono sudah berjalan dengan baik, mulai dari pemilihan materi tari,

penggunaan sarana dan prasarana sanggar, serta metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mudah menangkap materi yang diajarkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode yang umum digunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan atau drill, metode tutor sebaya dan metode outdoor study. Pengajar menggunakan metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menangkap materi yang diajarkan. Pengajar menerapkan metode ceramah sebagai pendahuluan atau pembukaan untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan. Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan materi yang diajarkan, selanjutnya peserta didik mempraktikkan dengan menirukan yang telah diperagakan oleh pengajar atau menggunakan metode imitasi. Penggunaan metode imitasi ini agar peserta didik lebih mudah dalam menirukan, pengajar juga menggunakan cara berkaca atau ngedede. Selanjutnya metode latihan atau drill digunakan untuk melatih ketrampilan tiap peserta didik. Metode tutor sebaya dilakukan dengan cara salah satu peserta didik menjadi tutor kemudian menjelaskan terhadap temannya. Metode outdoor study dilakukan agar tercipta suasana pembelajaran yang baru yang membuat peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh, selain itu juga untuk menambah rasa percaya diri pada peserta didik. Penggunaan metode yang lebih efektif dibandingkan metode yang lainnya yaitu metode outdoor study dikarenakan meskipun pembelajaran dilakukan diluar sanggar tetapi dapat menambah motivasi semangat belajar pada peserta didik untuk tampil lebih percaya diri.

## Referensi

- Adelia, Vera. (2012). *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmadi, A., dan Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Doubler, N. H Margaret. (1985). *Tari: Pengalaman Seni Yang Kreatif*. (Tugas Komohadi). Surabaya: Senat Mahasiswa STKW.
- Ginting, Abdurahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humanoria.
- Hamdayana, Jumanta. (2016). *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. (2000). *Peran Sanggar Dalam Perkembangan Seni Tari*. Yogyakarta: Lentera.
- Hidajat, Roby. (2018). *Tari Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Janawi. (2013). *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joesoef, Sulaiman. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. (2011). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.

- Kaniah. (2017). *Metode Pembelajaran Efektif Dan Menyenangkan: Best Practice Pembelajaran PAI Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khuluqo, Ihsana. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiman, Haris. (2007). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiwiyana. (2010). *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit: Elmatara.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sholeh, Moh. (2014). *Metodologi Pembelajaran kontemporer*. Yogyakarta: Kauka Dipantara.
- Sudjana. Nana. (1995). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.